 http://dx.doi.org/10.29313/.v6i2.22790

Persepsi Mahasiswi tentang Berita Kekerasan

Moch Luthpi Abdilah, Wiki Angga Wiksana
Prodi Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Bandung
Bandung, Indonesia
abdilahupi@gmail.com

Abstract—Football matches are incomplete without the supporters on match days. Their existence may enliven the match. The phenomenon of violent behaviors that has happened on the pitch in Indonesia are felt normal around the society. They are due to blind fanaticism by fans whom defend the dignity of the clubs they support. With the development of digital world, people need to follow the current development, especially the trend blooming on social media these days in a number of platforms such as Twitter, Facebook, Instagram and others. People are often hit by various circling news. This research used quantitative descriptive method, aiming to discover the perception of female student regarding the news regarding the violence of football supporters in Instagram. The research used withdrawal technique for total sampling. In conclusion, there are many perceptions said seeing the news regarding the violence of football supporters, among them assuming that the football supporters of Indonesia are not yet mature in dealing with problems that can cause lives.

Keywords—Football, Violent News, Instagram, Perception

Abstrak──Pertandingan sepakbola tidak lengkap tanpa adanya dukungan dari penonton yang ada dalam sebuah pertandingan, kehadiran penonton dalam pertadingan sepakbola bisa menjadi salah satu hal yang bisa memeriahkan pertandingan, Fenomena kekerasan yang sering terjadi didalam pertandingan sepakbola yang ada di indonesia pada masa lalu dan masa sekarang ini bukanlah sesuatu yang langka yang dapat ditemui oleh masyarakat, dan hal itu seringkali disebabkan oleh fanatisme buta yang dimiliki oleh suporter dan hal yang seringkali di ributkan oleh suporter ialah untuk mempertahankan gengsi untuk klub kebanggaan yang didukungnya. Dengan semakin berkembangnya dunia digital saat ini mengaharuskan seseorang harus mengikuti perkembangan zaman saat ini terutama perkembangan tren media sosial yang sedang marak ini, dalam beberapa platform media sosial seperti twitter,facebook,instagram atau yang lainnya, masyarakat sering diterpa oleh berbagai macam berita yang ada, Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswi tentang berita kekerasan suporter sepakbola di Instagram, penelitian ini menggunakan teknik penarikan total sampling. Pada kesimpulan dari penelitian ini terdapat berbagai macam persepsi yang ditimbulkan ketika melihat berita kekerasan suporter sepakbola,diantaranya menganggap bahwa suporter sepakbola Indonesia masih kurang dewasa dalam menyikapi suatu permasalah yang mengakibatkan timbulnya korban jiwa.

Kata Kunci:— epakbola, Berita Kekerasan, Instagram, Persepsi

I. PENDAHULUAN

Pertandingan sepakbola tidak lengkap tanpa adanya dukungan dari penonton yang ada dalam sebuah pertandingan, kehadiran penonton dalam pertadingan sepakbola bisa menjadi salah satu hal yang bisa memeriahkan pertandingan.

Fenomena kekerasan yang sering terjadi didalam pertandingan sepakbola yang ada di indonesia pada masa lalu dan masa sekarang ini bukanlah sesuatu yang langka yang dapat ditemui oleh masyarakat, dan hal itu seringkali disebabkan oleh fanatisme buta yang dimiliki oleh suporter dan hal yang seringkali di ributkan oleh suporter ialah untuk mempertahankan gengsi untuk klub kebanggaan yang didukungnya.

Berita yang sering muncul ketika ada kekerasan di dunia sepakbola ini seringkali menjadi keresahan setiap masyarakat yang mengetahui seperti kerusuhan yang terjadi ketika pertandingan Persija Jakarta melawan Persib Bandung pada 4 September 2005 terjadi kekerasan supporter di Stadion Lebak Bulus Jakarta, kejadian ini mengakibatkan tidak terselenggara nya pertandingan tersebut karena dari pihak Persib Bandung menolak untuk bermain karena tidak adanya jaminan keselamatan dari pihak panita penyelenggara.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah persepsi mahasiswi tentang berita kekerasan suporter dari aspek kognitif?
2. Bagaimanakah persepsi mahasiswi tentang berita kekerasan suporter dari aspek konatif?
3. Bagaimanakah persepsi mahasiswi tentang berita kekerasan suporter dari aspek afektif?

II. LANDASAN TEORI

Persepsi menurut Bimo Walgito (2005) mendefinisikan persepsi adalah suatu proses ototmatis yang terjadi cepat dan kadang tidak kita sadari, dimana kita dapat mengenali stimulus yang kita terima. Demikian kata lain persepsi dapat terjadi dimanapun dan kapanpun kita melihat objek tertentu.

Persepsi adalah proses yang digunakan individu mengelola dan menafsirkan kesan indera mereka dalam rangka memberikan makna kepada lingkungan mereka. Meski demikian apa yang dipersepsikan seseorang dapat berbeda dari kenyataan yang obyektif (Robbins & Coulter, 2005:49). Persepsi adalah daya mengenal barang, kualitas atau hubungan, dan perbedaan antara hal ini melalui proses mengamati, mengetahui, atau mengartikan setelah panca

inderanya mendapat rangsang (Maramis dalam Sunaryo 2002:94).

baru diperoleh tersebut dengan kriteria atau norma yang dimiliki individu secara subjektif. Penilaian individu berbeda-beda meskipun objeknya sama. Oleh karena itu persepsi bersifat individual.

Aspek-aspek Persepsi

Bimo Walgito (1991:50) mengemukakan tiga aspek utama persepsi, yaitu:

1. Kognisi
   Aspek ini menyangkut komponen pengetahuan, pandangan, pengharapan, cara berpikir/mendapatkan pengetahuan, dan pengalaman masa lalu, serta segala sesuatu yang diperoleh dari hasil pikiran individu pelaku persepsi.
2. Afeksi
   Aspek ini menyangkut komponen perasaan dan keadaan emosi individu terhadap objek tertentu serta segala sesuatu yang menyangkut evaluasi baik buruk berdasarkan faktor emosional seseorang.
3. Konasi atau psikomotor
   Aspek ini menyangkut motivasi, sikap, perilaku atau aktivitas individu sesuai dengan persepsinya terhadap suatu objek atau keadaan tertentu.

Pengertian berita menurut Willard C. Bleyer adalah sesuatu yang baru yang dipilih oleh wartawan untuk dimuat dalam surat kabar sehingga dapat menarik atau mempunyai makna dan dapat menarik minat bagi pembaca. Kekerasan menurut Reilly, (1996) dalam Sulistyono (2010) deidefinisikan beberapa perilaku yang mengakibatkan perasaaan sakit,kerugian, atau cedera pada diri sendiri atau pada orang lain, dan akibat perilaku kekerasan adalah korban. Dan masyarakat yang seringkali menyaksikan suatu pertandingan sepakbola setuju bahwa tingkat rasa sakit dan cedera akibat adanya serangan yang tertuju pada individu harus di tetapkan sebagai tindakan kekerasan yang dapat merugikan orang lain. Suporter adalah orang yang memberikan dukungan atau sokongan dalam satu pertandingan, demikian KBBI mendefinisikannya. Pengertian ini tidak merujuk pada pertandingan yang spesifik, namun keberadaan suporter pada kenyataannya begitu lekat dengan pertandingan olahraga. Daniel L. Wann menyebut suporter yang menyaksikan pertandingan olahraga sebagai pribadi yang aktif secara fisik, politik dan sosial. Oleh karena itu keberadaan suporter bukan hanya soal dukungan. Suporter membuat pertandingan menjadi lebih berkesan dan dinamis. Bahkan tak jarang keberadaan suporter justru lebih menonjol dan menarik perhatian ketimbang pertandingannya sendiri.

Sesuai dengan judul penelitian dan landasan teori, maka dapat dilihat skema kerangka pemikiran melalui bagan berikut:

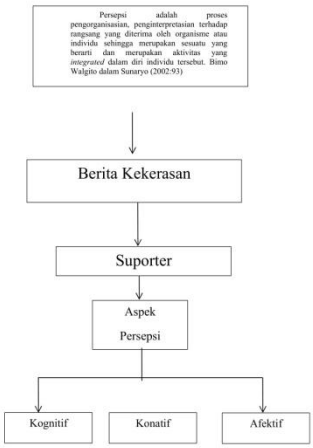

Gambar 1. Kerangka Pemikiran Sumber : Modifikasi

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Persepsi Mahasiswi Tentang Berita Kekerasan Suporter Suporter Sepakbola di Instagram dari Aspek Kognitif

Berikut adalah hasil penelitian mengenai persepsi mahasiswi tentang berita kekerasan suporter sepakbola di instagram dalam aspek kognitif

Variabel kognitif pengetahuan dibagi menjadi 4 pernyataan ,Variabel persepsi dalam aspek kognitif pengetahuan responden sebanyak 30 dari 41 responden mengetahui dunia sepakbola luar negeri, hal itu dimungkinkan karena setiap anggota yang tergabung dalam komunitas bobotoh kampus di kota Bandung benar-benar memahami dan memperhatikan dunia sepakbola, selain itu sebanyak 38 dari 41 responden menjawab pernyataan mengetahui dunia sepakbola Indonesia. Hal itu sangat wajar dengan mereka bergabung dengan salah satu komunitas yang akan menjadi wadah untuk mereka bertukar informasi tentang perkembangan dunia sepakbola, selain dua pernyataan diatas yang telah disebutkan oleh peneliti hal yang paling penting untuk menentukan kecocokan penelitian dengan responden yang dituju makan peneliti memberikan pernyataan tentang pengetahuan mengenai berita kekerasan suporter sepakbola di Instagram dan dari data yang telah diperoleh sebanyak 40 dari 41 responden mengetahui tentang berita kekerasan suporter sepakbola yang ada di Instagram, dan hal itu dapat dijadikan tolak ukur untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswi yang tergabung dalam komunitas bobotoh tentang berita kekerasan suporter sepakbola di instagram dengan beberapa pernyataan yang telah peneliti ajukan.

Untuk mengukur persepsi kognitif dalam aspek sudut pandang peneliti membagi menjadi 4 butir pernyataan diantaranya, sebanyak 20 dari 41 responden menganggap bahwa berita kekerasan suporter sepakbola di Instagram dapat dijadikan suatu pembelajaran yang tidak harus dilakukan lagi oleh seluruh suporter sepakbola di Indonesia karena hal itu dapat merugikan banyak orang serta bisa mempecah belah suatu negara atau suatu golongan tertentu, sementara itu sebanyak 20 dari 41 responden menganggap

bahwa berita kekerasan suporter sepakbola di Instagram dapat dijadikan suatu pengetahuan mereka, Hal ini dapat dikaitkan dengan indikasi persepsi yang dikemukakakan oleh Bimo Walgito (1990: 54-55). Menurutnya di dalam proses persepsi, seorang individu dituntut untuk memberikan penilaian terhadap suatu obyek yang dapat bersifat positif maupun negatif, senang maupun tidak senang dan sebagainya. Bedasarkan hasil data yang diperoleh peneliti 22 dari 41 responden setuju dengan adanya berita kekerasan suporter sepakbola di Instagram dapat memperkeruh keadaan karena pada realitanya ketika ada suatu insiden tentang kekerasan suporter sepakbola terdapat banyak ujaran kebencian yang dapat memperekeruh suatu kejadian.

Untuk mengukur persepsi kognitif dalam aspek pengarapan peneliti membagi menjadi 5 butir pernyataan diantaranya, sebanyak 26 dari 41 responden sangat setuju akan hal tidak ingin ada lagi berita tentang kasus kekeresan suporter sepakbola indonesia karena akan sangat merugikan bebgagai macam pihak, Hal ini didadasari dalam proses pemaknaan persepsi yang bersifat psikologis dan subjektif karena perpesi kerap dipengaruhi oleh pengalaman,cara berpikir serta keadaan perasaan individu. Sementara dengan pernyataan tentang pengharapan suporter sepakbola bisa bertindak lebih baik lagi, sebanyak 19 dari 41 responden sangat setuju akan hal keberharapan agar suporter sepakbola harus lebih baik lagi dalam bertindak atau bersikap di dalam stadion ataupun diluar stadion hal itu dimungkinkan agar menciptakan suasana aman dan nyaman ketika berada di dalam stadion. pernyataan berikutnya terkait dengan pengarapan, sebanyak 15 dari 41 responden menjawab netral atau ragu-ragu akan hal suatu saat suporter sepakbola Indonesia dapat dijadikan contoh bagi seluruh suporter di dunia hal itu sangat wajar karena seringnya suporter berbuat anarkis atau merugikan banyak pihak menjadi pertimbangan akan hal tersebut, Hal ini berkaitan dengan persepsi yang seringkali bersifat objektif karena dipengaruhi pengalaman, cara berpikir, perasaan dan minat individu. Oleh karena itu, terjadi perbedaan antara individu dalam mempersepsikan sebuah objek. Sementara 15 dari 41 responden tidak setuju akan hal sudah suportifnya suporter sepakbola dalam mendukung tim kebanggaanya karena pada setiap pertandingan yang berlangsung masih selalu ada tindakan yang kurang suportif seperti melakukan pelemparan kedalam lapangan pertandingan,rasis kepada suporter atau kepada tim lawan hal itu menjadikan suporter sepakbola di Indonesia masih kurang suportif dalam mendukung tim kebangaanya, . Hal ini sejalan dengan penjelasan persepsi yang dikemukakan oleh Sarlito Wirawan Sarwono (1983:39), bahwa persepsi merupakan kemampuan seseorang dalam mengorganisir suatu pengamatan serta kemampuan dalam membedakan, mengelompokkan dan memfokuskan. Oleh karena itu, individu dapat memiliki persepsi dengan objek yang sama. Sementara untuk aspek pengharapan selanjutnya berdasarkan data yang telah diperoleh oleh peneliti menunjukan bahwa responden setuju akan hal menganggap negatif suporter sepakbola karena seringnya ada pemberitaan kerusuhan antar suporter atau melakukan tindak anarkis di luar stadion. Sementara itu beberapa responden menjawab ragu ragu dalam menganggap negatif suporter sepakbola, karena sebagian responden memiliki persepsi yang dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu dan cara berpikir sebagai bagian dari suporter atau komunitas bobotoh di kota Bandung.

B. Persepsi Mahasiswi Tentang Berita Kekerasan Suporter Suporter Sepakbola di Instagram dari Aspek Afektif

Variabel afektif perasaan dibagi menjadi 3 butir pernyataan, diantaranya sebanyak 18 dari 41 responden sangat setuju merasakan kesedihan apabila melihat berita kekerasan suporter sepakbola di Instagram, Hal ini berkaitan pada aspek afektif yang bekerja dalam persepsi individu yang menyangkut keadaan emosi dan perasaan terhadap objek seperti informasi atau berita tertentu. Sementara 22 dari 41 responden setuju merasa sedih apabila melihat korban kekerasan suporter sepakbola yang ada di Instagram, hal itu dimungkinkan karena aspek persepsi ini akan bekerja apabila melihat suatu keadaan yang menyangkut emosi dan perasaan setiap individu, Hal itu semakin diperkuat oleh pernyataan dari Mann (1969) dalam jurnal yang ditulis oleh Athanasia Placidia berjudul Sikap Masyarakat Surabaya Terhadap Iklan AirAsia "We'll Take You There" di Televisi, menyebutkan bahwa komponen afektif merupakan perasaan individu terhdap objek sikap dan menyengkut masalah emosi seseorang.

Selain itu dengan pernyataan yang telah diberikan peneliti tentang perasaan bahwa berita kekerasan suporter sepakbola di Instagram memberi rasa takut apabila suatu saat menonton pertandingan secara langsung, sebanyak 15 responden setuju akan hal itu karena memiliki rasa takut apabila terjadi sesuatu yang telah mereka baca di berita, mereka hal itu di dasari oleh pengertian dari aspek afektif dalam persepsi yaitu perasaan, keadaan emosi, serta evaluasi baik buruk yang dilakukan mahasiswi faktor emosional tentang berita kekerasan suporter sepakbola di Instagram.

C. Persepsi Mahasiswi Tentang Berita Kekerasan Suporter Suporter Sepakbola di Instagram dari Aspek Konatif

Variabel konatif dibagi menjadi 6 butir pernyataan untuk mengukur persepsi dalam aspek motivasi,sikap dan perilaku,diantaranya sebanyak 21 dari 41 responden menjawab setuju akan hal ingin mengajak kepada seluruh suporter sepakbola Indonesia agar berperilaku baik didalam stadion ataupun diluar stadion, hal itu dilakukan agar menjaga kondusifitas dan keamanan di dalam stadion maupun diluar stadion. Menurut Bimo Walgito (1991:50) mengemukakan bahwa Aspek ini menyangkut motivasi, sikap, perilaku atau aktivitas individu sesuai dengan persepsinya terhadap suatu objek atau keadaan tertentu. Sementara itu sebanyak 22 dari 41 responden menjawab sangat setuju akan hal ingin mengajak seluruh suporter sepakbola Indonesia agar mencintai perdamaian dengan

sesama suporter sepakbola lain hal itu dimungkinkan agar dan mengedepankan akal sehat dalam cara mendukung tim kebanggaannya. Menurut Mann (1969) komponen konatif atau perilaku berisi tendesi atau kecenderungan untuk bertindak atau untuk bereaksiterhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu.

Pernyataan berikutnya dengan pernyataan yang diberikan peneliti sebanyak 22 responden menjawab sangat setuju dengan gerakan mendukung sepakbola tanpa kekerasan yang kerap kali di kampanyekan dalam setiap pertandingan sepakbola didalam tiket pertandingan ataupun melalui media officer club ketika pertandingan berlangsung, sementara dengan pernyataan ingin mengubah stigma negatif yang diberikan oleh masyarakat sebanyak 22 responden menjawab sangat setuju, hal itu dimungkinkan agar citra dari suporter sepakbola Indonesia bisa menjadi lebih baik lagi dipandangan masyarakat pada umumnya.

Variabel konatif sikap dengan pernyataan ingin mengajak suporter sepakbola lain agar tidak melakukan ujaran kebencian apabila ada berita kekerasan suporter sepakbola di instagram, sebanyak 18 dari 41 responden menjawab sangat setuju akan mengajak seluruh suporter sepabola dalam komunitasnya agar tidak melakukan ujaran kebencian apabila melihat berita kekerasan suporter sepakbola di Instagram agar tidak menambah kekisruhan yang sedang terjadi, sementara dengan pernyataaan perilaku yang ditimbulkan ketika melihat berita kekerasan suporter sepakbola di Instagram, sebanyak 24 dari 41 responden menjawab tidak melakukan ujaran kebencian di kolom komentar berita tersebut, hal itu ditujukan agar tidak semakin memanasnya suporter yang tengah berseteru satu sama lain dan apabila melakukan ujaran kebencian yang ditujukan kepada salah satu suporter berpotensi memperkeruh keadaan yang tengah terjadi.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan diuraikan pada bab sebelumnya dengan pembahasan disertai teori yang mendukung persepsi mahasiswi tentang berita kekerasan suporter sepakbola di Instagram,maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada aspek persepsi kognitif pengetahuan, dapat dikatakan bahwa hampir keseluruhan mahasiswi yang tergabung dalam komunitas bobotoh di kota Bandung memiliki pengetahuan mengenai dunia sepakbola luar negeri, dunia sepakbola Indonesia, dunia suporter Indonesia, dan mengetahui berita kekerasan suporter sepakbola Indonesia. Hal ini dapat dilihat dengan persentase data yang menunjukan tingkat pengetahuan pada setiap pernyataan yang telah diberikan oleh peneliti.
2. Pada aspek kognitif sudut pandang, dapat dikatakan bahwa sebagian besar responden memiliki pandangan terkait berita kekerasan suporter sepakbola di Instagram. Hal itu dapat dilihat dari sebagian responden menyatakan mengenai pandangan bahwa berita kekerasan suporter sepakbola di instagram dapat dijadikan pembelajaran yang tidak harus dilakukan lagi. Serta menganggap bahwa berita kekerasan suporter sepakbola di instagram dapat dijadikan suatu pengetahuan tentang dunia sepakbola. Dan sebagian besar besar responden setuju dengan adanya berita kekerasan suporter sepakbola di instagram hanya dapat memperkeruh keadaan dua belah pihak yang sedang berseteru.
3. Pada aspek kognitif pengharapan, dapat dikatakan bahwa sebagian responden sangat setuju akan hal mengenai pengarapan tidak ada lagi kasus berita kekerasan suporter sepakbola indonesia serta berharap suporter sepabola indonesia bisa bertindak lebih baik lagi. Sementara itu sebagian kecil responden ragu akan hal suporter sepakbola indonesia dapat dijadikan contoh untuk suporter di dunia karena sering berindak anarkis didalam stadion maupun luar stadion. namun sebagian kecil responden tidak setuju akan suporter sepakbola Indonesia sudah sangat suportif dalam mendukung tim kebangaannya karena kerap kali sering melukan tindakan yang dapat merugikan klub kebangaanya.
4. Pada aspek kognitif pola pikir,terdapat kecenderugan akan suatu hal yang dialami dan dirasakan oleh responden terkait berita kekerasan suporter sepakbola di Instagram, pada pernyataan kecenderungan akan hal menganggap buruk sepakbola Indonesia karena sering berindak anarkis di dalam stadion maupun luar stadion, responden merasa setuju akan hal itu karena seringnya ada pemberitaan kerusuhan antar suporter atau melakukan tindak anarkis di luar stadion. Sementara itu beberapa responden menjawab ragu ragu dalam menganggap negatif suporter sepakbola, karena sebagian responden memiliki persepsi yang dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu dan cara berpikir sebagai bagian dari suporter atau komunitas bobotoh di kota Bandung.
5. Sementar pada pernyataan kecenderugan akan hal menganggap setiap pertandingan sepakbola selalu ada kerusuhan berdasarkan data yang diperoleh menunjukan bahwa sebagian besar responden setuju akan hal itu, hal itu dikarenakan sering munculnya pemberitaan tentang kerusuhan ataupun kekerasan yang terjadi didalam stadion ataupun di luar stadion, dengan hal itu dapat mempersepsi bahwa pertandingan sepakbola apabila dihadiri oleh suporter bisa terjadi gesekan antar suporternya.
6. Pada pernyataan kecenderungan akan hal menganggap suporter sepakbola Indonesia hanya mementingkan gengsi semata apabila terjadi tindak kekerasan, menunjukan data bahwa responden setuju akan hal itu, namun tidak berselisih jauh dengan jawaban ragu akan hal itu karena realitanya tidak selalu ada kekerasan apabila terjadi pertandingan sepakbola di Indonesia.

7. Pada variabel afektif perasaan dengan pernyataan perasaan sedih apabila melihat sedih apabila melihat berita kekerasan suporter sepakbola di Instagram hampir keseluruhan responden menjawab sangat setuju dan setuju akan hal itu, faktor yang menmungkinkan terjadi akan itu bisa ditimbulkan karena Hal ini berkaitan pada aspek afeksi yang bekerja dalam persepsi individu yang menyangkut keadaan emosi dan perasaan terhadap objek seperti informasi atau berita tertentu. Pada aspek konatif perasaan dengan pernyataan perasaan sedih apabila melihat korban kerusuhan sepakbola menunjukan data bahwa respoden merasa setuju akan hal tersebut, hal itu dimungkinkan karena merasa sedih membayangkan apabila korban tersebut adalah keluarga atau temen sendiri yang mengalami nya. Hal itu semakin diperkuat oleh pernyataan dari Mann (1969) dalam jurnal yang ditulis oleh Athanasia Placidia berjudul Sikap Masyarakat Surabaya Terhadap Iklan AirAsia "We'll Take You There" di Televisi, menyebutkan bahwa komponen afektif merupakan perasaan individu terhdap objek sikap dan menyengkut masalah emosi seseorang. Pada pernyataan pemberitaan tentang berita kekerasan suporter sepakbola di instagram memberi rasa takut apabila suatu saat menonton pertandingan sepakbola secara lansgung, responden merasa setutu akan hal tersebut karena hal itu dimungkinkan karena mahasiswi merasa takut dengan apa yang terjadi di pemberitaan terjadi juga kepada mereka hal itu di dasari oleh pengertian dari aspek afektif dalam persepsi yaitu perasaan, keadaan emosi, serta evaluasi baik buruk yang dilakukan mahasiswi faktor emosional tentang berita kekerasan suporter sepakbola di Instagram.
8. Pada variabel konatif motivasi terdapat pernyatan untuk mengukur persepsi ingin mengajak seluruh suporter agar berperilaku baik di dalam ataupun di luar stadion menunjukan bahwa hampir keseluruhan responden menjawab setuju akan hal itu karena ingin terciptanya situasi kondusif di dalam stadion dan stadion dapat menjadi suatu tempat yang nyaman untuk menonton suatu hiburan masyarakat yaitu sepakbola, pada pernyataan ingin mengajak suporter agar cinta damai dengan suporter lain menunjukan data bahwa hampir keseluruhan responden menjawab sangat srtuju dan setuju . Hal itu dimunkinkan akan keberlangsungan sepakbola indonesia yang lebih sehat dan sportif dan motivasi nya tidak ingin ada lagi kekerasan maupun kerusuhan yang terjadi di dunia sepakbola Indonesia, pada pernyataan saya mendukung gerakan sepakbola tanpa kekerasan menunjukan data bahwa hampir seluruh responden sangat setuju akan mendukung gerakan sepakbola tanpa adanya kekerasan didalamnya yang sering di kampanyekan oleh club ataupun oleh federasi sepakbola Indonesia. Hal itu dipicu agar citra dunia suporter Indonesia dipandang baik oleh seluruh masyarakat di Indonesia yang sering melihat atau memperhatikan dunia sepakbola.
9. Pada pernyataan ingin mengubah stigma negatif suporter sepakbola Indonesia terdapat hasil yang menujukan bahwa hampir keseluruhan responden sangat setuju akan hal tersebut, karena dengan sering adanya berita akan hal tersebut membuat masyarakat umum menganggap buruk tentang dunia sepakbola ataupun kepada suporternya sekalipun.
10. Pada pernyataan ingin mengajak suporter sepakbola lain agar tidak melakukan ujaran kebencian apabila ada berita kekerasan suporter sepakbola terdapat hasil yang menujukan bahwa sebagian besar responden sangat setuju ingin mengajak kepada seluruh suporter sepakbola di Indonesia agar tidak melakukan ujaran kebencian apabila terjadi dan melihat berita kekerasan suporter sepakbola di Instgram, karena akan memperkeruh keadaan antara kedua belah pihak yang sedang berseteru, sementara pada variabel konatif perilaku yang ditimbulkan apabila melihat berita kekerasan suporter sepakbola di Instgram terdapat pernyataan saya cenderung tidak melakukan ujaran kebencian ketika melihat berita kekerasan suporter sepakbola di instagram, menunjukan bahwa sebagian besar responden sangat setuju dan setuju akan hal tidak melakukan ujaran kebencian, hal itu ditujukan agar tidak semakin memanasnya suporter yang tengah berseteru satu sama lain dan apabila melakukan ujaran kebencian yang ditujukan kepada salah satu suporter berpotensi memperkeruh keadaan yang tengah terjadi.

IV. SARAN

A. Saran Teoritis

Untuk penelitian selanjutnya dengan materi tentang sepakbola ataupun tentang dunia suporter sepakbola alangkah baiknya menggunakan pendekatan yang berbeda dan menggunakan metode penelitian yang berbeda, seperti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus ataupun dengan metode dan pendekatan yang lain.

B. Saran Praktis

Secara keseluruhan persespi yang dibangun oleh mahasiswi yang tergabung dalam berita kekerasan suporter sepakbola di Instagram sudah sangat bagus, dan untuk setiap anggota yang tergabung harus bisa lebih mencari informasi tentang dunia sepakbola dan dunia suporter untuk aktualisasi diri mereka sebagai suporter.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Athnasia 2017 "We'll Take You There" di Televisi" dalam e-

Journal Sikap Masyarakat Surabaya Terhadap Iklan AirAsia

[2] Daniel L. Wann, Jeffrey D. James 2018. Sport Fans, The Psychology and Social Impact of Fandom.Daniel L. Wann, Jeffrey D. James 2018. Sport Fans, The Psychology and Social Impact of Fandom.Azwar, Syaifuddin. 2005. *Metode Penelitian*. Jogyakarta: Pustaka Belajar.

[3] Nasrullah, Rully. 2015. Media Sosial. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

[4] Sarlito Wirawan Sarwono. 1983. Pengantar Umum Psikologi. Bulan Bintang. Jakarta.

[5] Walgito. Bimo.2005. Pengantar Psikologi Umum: Andi Publisher